



Pembelajaran Diferensiasi di Tengah Kurikulum Merdeka

Jasiah¹, Maisura², Catur Budi Susilo³, Zulvia Trinova⁴, Ratna Kasni Yuniendel⁵

¹IAIN Palangkaraya, ²Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, ³Poltekkes Yogyakarta,

^{4,5}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: jasiah@iain-palangkaraya.ac.id, maisuraalfatih@gmail.com, catususilo44@gmail.com,
zulviatrinova@uinib.ac.id, ratnakasni@uinib.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01 Keywords: <i>Differentiation Learning;</i> <i>Independent Learning;</i> <i>Independent Curriculum.</i>	The COVID-19 pandemic has caused changes to the school curriculum as a guide in the learning process at school. This is following the needs of students and teachers in carrying out teaching and learning activities. Differentiated learning is learning carried out by the teacher to suit the needs of each student, in the current independent curriculum. In differentiated learning four aspects can be controlled by the teacher, namely content, process, product, and the environment or learning climate in the classroom. The purpose of this research is to find out how differentiation learning is amid the current independent curriculum. The method used in this research is to use Literature Review, namely the research begins by looking for articles related to the research topic to be carried out and using the narrative method by grouping similar extracted data according to the results measured to answer the objective. The teacher's role in differentiation learning has innovation in choosing learning methods, models and strategies so that students are more motivated in participating in the learning process. So to improve the quality of learning in the classroom, the teacher's role is very important in determining the success of a lesson.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01 Kata kunci: <i>Pembelajaran</i> <i>Diferensiasi;</i> <i>Merdeka Belajar;</i> <i>Kurikulum Merdeka.</i>	Abstrak Pandemi <i>COVID-19</i> , menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah sebagai panduan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, di dalam kurikulum merdeka saat ini, Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat empat aspek yang dapat dikendalikan oleh guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Tujuan di buatnya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran diferensiasi di tengah kurikulum merdeka saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan <i>Literature Review</i> yaitu penelitian diawali dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan serta menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Peran guru dalam pembelajaran diferensiasi memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, Sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan. Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi COVID-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya (Nafrin & Hudaidah,

2021). Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik (Hamdan et al., 2021).

Pandemi COVID-19, menyebabkan perubahan pada kurikulum sekolah sebagai panduan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap

terjadi perubahan pada kurikulum, guru harus mampu beradaptasi, mulai dari prinsip pembelajaran sampai pada proses asesmen, serta kerja sama yang baik antara siswa, guru, dan juga orang tua agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan optimal (Megandarisari, 2021). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pada hakikatnya kurikulum itu ada pada guru, jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai sehingga kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi suatu hal yang penting meskipun memerlukan waktu (Yanti & Fernandes, 2021).

Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka (Marisa, 2021). Bicara mengenai kurikulum merdeka berarti bicara mengenai sistem pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi sendiri merupakan salah satu strategi pada program pelaksanaan kurikulum merdeka. Ditinjau dari perspektif pendidikan, pembentukan strategi ini dilakukan supaya peserta didik dapat secara bebas berekspresi dan bereksplorasi mengenai materi-materi yang ditawarkan oleh guru. Artinya, teknis pembelajaran yang sebelumnya telah dipusatkan pada peserta didik kini dibuat lebih variatif dan merdeka disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik. Bukan hanya itu, pembelajaran terdiferensiasi juga dibentuk sebagai stimulus bagi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri dan mampu menghargai keberagaman (Aisyah, 2019).

Pembelajaran merupakan proses pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Adapun pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran supaya berpusat pada peserta didik. Pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan juga

pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Kemdikbud, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan pemikiran filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) seperti sistem among yang memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Desy Aprima, Sasmita Sari, 2022). Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak. Dalam proses “menuntun”, anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai “pamong” dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pembelajaran saat ini yaitu, pembelajaran diferensiasi yang hanya fokus kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan setiap anak yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Wiwi Herwina (2021:177) Banyak guru yang belum biasa membayangkan bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka saat ini. Karena sudah terbiasa dan sejak lama melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan berpusat hanya pada guru (*teacher centred*). Namun pembelajaran diferensiasi belum berjalan secara efektif dan pembelajaran diferensiasi pada kelas tradisional perbedaan siswa dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat siswa jarang diperhatikan, profil belajar siswa jarang diperhatikan, penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi, guru yang memecahkan masalah, guru yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas, dll.

Padahal dalam pembelajaran berdiferensiasi guru secara leluasa dapat mengembangkan potensi dirinya dan siswanya sehingga guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Santos, Coutinho, Gonçalves, Schöllhorn, Sampaio & Leite (2018) menyatakan juga bahwa manfaat pendekatan pembelajaran diferensiasi di antaranya yakni: memfasilitasi pengembangan komponen krea-

tivitas, memberikan penurunan substansial dalam kegagalan, pembelajaran mendorong adaptasi yang berbeda berdasarkan keahlian, serta pembelajaran diferensial tampaknya mendukung keteraturan dalam perilaku.

Di Indonesia, kurikulum merdeka ini telah diluncurkan pada awal tahun 2022. Dalam peluncurannya, terdapat kurang lebih 2.500 sekolah formal di Indonesia yang dijadikan sebagai sekolah penggerak. Secara sederhana, sekolah penggerak sendiri berarti sekolah-sekolah yang telah memenuhi kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai melaksanakan uji coba penerapan sistem pembelajaran terdiferensiasi. Di Provinsi Banten, terdapat beberapa sekolah di Kota Tangerang, Kota Serang, dan Kabupaten Lebak yang ikut berperan sebagai sekolah penggerak (Usman & Lestari Dwi.,dkk:2022).

Menurut Wiwin Herwina (2021:176) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pembelajaran diferensiasi untuk dapat menyempurnakan Kurikulum Merdeka sebagai pemulihan krisis pembelajaran. Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan murid, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Selain itu guru juga harus menggunakan semua preferensi tentang bagaimana siswa mendemonstrasikan preferensi belajarnya (terkait isi, proses, produk dan lingkungan belajar). Sehingga ketika guru terus belajar tentang keberagaman potensi muridnya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud (Marlina, 2019).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut di atas, dapat tergambarkan berbagai permasalahan pembelajaran diferensiasi yang terjadi di tengah kurikulum merdeka. Di mana guru dituntut agar lebih kreatif, inovatif dan harus mengetahui perbedaan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar atau sebaliknya bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing

(Andini,2016: 342). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran diferensiasi di tengah kurikulum merdeka.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *systematic literature review*. Penelitian diawali dengan mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kriteria artikel ilmiah yang digunakan sebagai data berupa artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional dengan rentang waktu 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2018-2023. Tahap selanjutnya dilakukan validasi artikel ilmiah dengan cara mengeliminasi artikel ilmiah berdasarkan judul artikel yang sesuai dengan gagasan topik yang diangkat. Selanjutnya dilakukan review kualitas artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian dengan cara membaca keseluruhan isi artikel ilmiah yang bertujuan melihat kesesuaian dengan topik penelitian.

Literature Review ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Artikel penelitian yang sesuai dengan tema kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan Artikel meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Buku, sumber internet dan pustaka lainnya juga menggunakan metode yang sama dalam membuat ringkasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, di dalam kurikulum merdeka saat ini, Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 34 cara yang berbeda untuk mengajar 34 orang siswa. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk peserta didik yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, Sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat

penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran (Sukendra, 2014).

Apa lagi saat ini kurikulum merdeka hanya diterapkan di kelas VII saja, untuk kelas VIII dan XI masih menggunakan kurikulum 13, maka dari itu pembelajaran diferensiasi hanya diterapkan di kelas 7 untuk nantinya menjadi pembiasaan kurikulum merdeka di kelas selanjutnya, karena kurikulum merdeka hadir di tengah-tengah pembelajaran tatap muka baru dimulai setelah masa pandemi yang cukup lama. Itu akan membutuhkan waktu untuk guru memahami modul ajar dengan pembelajaran diferensiasi di dalam kurikulum merdeka. Guru harus memiliki sikap teladan, menjadi orang tua, menjadi *problem solver* dalam setiap hambatan pengetahuan serta wacana bagi orang-orang yang ada di sekitarnya (Kamal, 2021). Pembelajaran lebih mengoptimalkan daya pikir dan kreativitas siswa untuk menambah keterampilan dan juga pengetahuannya, belajar menemukan melalui eksperimen (Ikhsan & Hadi, 2018).

Berbagai *best practice* dan juga konten pembelajaran dari Kurikulum Merdeka jalur mandiri teridentifikasi dengan jelas sehingga menjadi fokus pada pendampingan oleh Kemdikbudristek nantinya. Pendampingan ini mengarahkan pengimplementasian IKM menjadikan pembelajaran yang lebih aktif dan adaptif dengan memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk dapat menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek pembelajaran (Faiz et al, 2022). Untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa yang berbeda, diperlukan cara yang beragam. Menurut Atik Siti Maryani (2021) di dalam Aisyah (2019). Setidaknya ada 3 jenis cara, yaitu 1. diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten memiliki ruang lingkup analisis kesiapan belajar yang mengacu pada materi yang akan diajarkan, guru sebagai fasilitator dapat menjaga minat belajar peserta didik dan memberikan kesempatan bagi peserta didik selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat aktif, kemudian peran guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. ke2. diferensiasi proses di mana guru dapat menganalisis mengenai pembelajaran yang akan dilakukan siswa baik secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, Diferensiasi proses meliputi kegiatan berjenjang, menyediakan pertanyaan pemandu, membuat agenda individual, memfasilitasi durasi waktu bagi siswa dalam menyelesaikan tugasnya, mengembangkan

gaya belajar visual, audiotori, maupun kinestetik, dan membuat kelompok sesuai dengan kemampuan dan minat dari masing-masing peserta didik (Churiyah et al., 2020). ke 3 diferensiasi produk, di mana produk yang dimaksud di sini adalah *output* dari pembelajaran yang telah dilakukan seperti presentasi dan lain-lain. diferensiasi produk ini juga bertujuan agar pemahaman siswa dapat lebih luas dan menjadi tantangan kreativitas dan ekspresi dari pembelajaran yang diinginkan siswa. Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dilakukan oleh Kemendikbud RI, kurikulum merdeka dibentuk guna mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sabriadi & Wakia, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020:11). Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 8) sebagai berikut. 1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa. 2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan. 3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa. 4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Pernyataan tersebut senada dengan hasil penelitian dari Rosidah dkk. (2021), bahwa guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini perlu banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam melaksanakannya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mutiani dkk. (2020), bahwa untuk menciptakan ruang terbuka antara guru, siswa, dan akademisi ketika melaksanakan aktivitas pembelajaran termasuk saling berbagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan melibatkan komunitas. Untuk meningkatkan kepuasan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran pada kurikulum merdeka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi merupakan program dari kurikulum merdeka. Diterbitkan oleh Kemendikbud untuk membantu mengatasi *learning loss* akibat pandemi. Kurikulum akan resmi diperkenalkan di semua sekolah pada tahun 2024, sehingga Kemendikbud saat ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk memperkenalkan kurikulum mandiri atau tetap menggunakan kurikulum yang sudah ada. sebagai sekolah penggerak, dan guru di dalamnya disebut dengan guru penggerak. Selain itu, karena kreativitas abad 21 akan terus berkembang, maka pembelajaran diferensial termasuk pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga mempermudah ketercapaian pada tujuan pembelajaran. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sangat mempengaruhi pengaruh dan motivasi untuk membangun keharmonisan antara siswa dan guru, sehingga siswa memandang guru tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai orang tua yang meningkatkan keterampilan dan juga bakatnya. dalam pemahaman untuk menciptakan sesuatu yang lain.

B. Saran

Untuk hasil yang maksimal, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Lembaga lebih memfasilitasi kebutuhan setiap peserta didiknya, terutama dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya, yang dicapai melalui pembelajaran berdiferensiasi.

2. Bagi Guru atau teman sejawat

Bagi guru dan teman sejawat harus sering berinteraksi dengan peserta didik, karena peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sangat mempengaruhi minat belajar dan motivasi untuk membangun keharmonisan antara peserta didik dan guru sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Basicedu, 3(2), 524–532.

- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, Nomor 3, Mei 2016, hlm. 340-349.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Bauera, J., Gartmeier, M., Wiesbeck, A.B., Moeller, G.E., Karsten, G., Fischer, M.R., & Prenzel, M. (2018). Differential learning gains in professional conversation training: A latent profile analysis of competence acquisition in teacher-parent and physician patient communication. *Learning and Individual Differences* 61 (2018) 1–10 <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.11.002>
- Churiyah, M., Sholikhan, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia education readiness conducting distance learning in COVID-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>
- Dewi, M. P., & Wajdi, M. B. N. (2021). Distance learning policy during pandemic COVID-19. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 4(3), 325–333. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i3.192>
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *PROSPECTS*. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>

- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Hamdan, K. M., Al-Bashaireh, A. M., Zahran, Z., Al-Daghestani, A., AL-Habashneh, S., & Shaheen, A. M. (2021). University students' interaction, Internet self-efficacy, self-regulation and satisfaction with online education during pandemic crises of COVID-19 (SARS-CoV-2). *International Journal of Educational Management*, 35(3), 713–725. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2020-0513>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/22057/11386>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807–5536), 89–100.
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Modul Paket 2. Modul 2.1 “Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”. Jakarta: Kemendikbud.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>
- Marlina, (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.
- Megandarisari, M. (2021). Adaptasi kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di masa pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.35868>
- Mutiani, Warmansyah Abbas, E., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun komunitas belajar melalui lesson study model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 250-261.
- Hasan, S. H. (2004). Implementasi kurikulum dan guru. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35593>
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 6(1), 193. <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen ...*, 11(2), 175–184. <https://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/view/2149%0Ahttps://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/download/2149/1043>
- Sukendra, I. K. (2014). Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbasis LKSD dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. Tersedia [Online]: <https://core.ac.uk/download/pdf/226298413.pdf> Retrieved 25 September 2021
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

- di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen ...*, 11(2), 175-184. <https://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adaara/article/view/2149%0Ahttps://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adaara/article/download/2149/1043>
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiyah, L., ... & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1).
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87-103. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Yanti, A. A., & Fernandes, R. (2021). Adaptasi guru terhadap pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 (studi kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.479>